



Kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa-Yogyakarta

KR-Frans Boedisoekarnanto

Tata Nilai Yogyakarta Sumber Pembentukan Karakter Masyarakat

BEBERAPA waktu kemarin, Yogyakarta menjadi buah bibir. Bukan karena kunjungan wisatawan yang meningkat. Atau juga prestasi lainnya. Tapi karena adanya aksi anarkis di sela aksi massa terkait disahkannya UU Omnibus Law (UU Cipta Kerja). Massa aksi yang semula tertib, tiba-tiba saja menjadi beringas setelah datang gelombang

pendemo tanpa identitas. Suasana mulai memanas. Aksi lempar batu ke arah petugas yang berjaga tidak dapat dihindarkan. Akibatnya, Gedung DPRD DIY menjadi sasaran amuk massa. Sebagian besar kaca di gedung tersebut dipecah massa yang makin tidak terkendali. Aksi vandalisme juga turut mewarnai anarkisme dengan tulisan-tulisan yang tidak selayaknya.

Belum lagi sejumlah kendaraan petugas yang hancur 'dihajar' massa. Ironisnya, lapak pedagang kaki lima di Jalan Malioboro seputar Gedung DPRD DIY turut dirusak massa. Malahan, ada yang menjadi korban penjarahan. Ditambah lagi adanya aksi pembakaran restoran yang makin tidak membuat simpatik masyarakat.

Pascakejadian rusuh tersebut, berbagai kecamatan dari segala penjuru berdatangan. Komentar dan sikap tegas ditunjukkan sejumlah elemen massa yang siap melawan perusuh. Tidak sedikit yang menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah mencerminkan karakter masyarakat Yogyakarta. Termasuk Gubernur DIY Sri Sultan HB X langsung mengeluarkan pernyataan bahwa aksi anarkis bukanlah adab dan perilaku masyarakat Yogyakarta.

Lantas, seperti apa sebenarnya sikap dan perilaku masyarakat Yogyakarta yang dipercaya penuh tata nilai dan filosofi? Bahkan, banyak pendapat yang juga meyakini tata nilai keyogyakartaan mampu untuk membangun karakter masyarakat. Termasuk menjadi tameng terhadap aksi-aksi negatif yang justru hanya akan merugikan banyak pihak.

Secara umum, budayawan asal Kotagede Achmad Charris Zubair menyebut bahwa kebudayaan merupakan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem. Tata nilai yang ada akan menjadi tata norma di tengah masyarakat yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Selain itu juga akan mampu mempengaruhi karya kebudayaan. "Tata nilai sifatnya abstrak dan universal. Namun hal itu dapat diwujudkan dalam norma yang mampu mempengaruhi karakter dan budaya," kata Charris.

Mengenai tata nilai Keyogyakartaan, menurut Charris hal itu sudah dirumuskan bahkan dibuat



regulasinya yang terkait dengan moral, religius, tata adat tradisi dan lainnya yang hidup di tengah masyarakat. Keseluruhan tersebut tentu diharapkan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku menuju arah lebih baik.

Seperti diketahui, bahwa masyarakat Yogyakarta mengenal empat ungkapan yang coba diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti Hamemayu Hayuning Bawono, Sangkan Paraning Dumadi, Manunggaling Kawula Gusti dan Sawiji Greget Sengguh Ora Mingkuh.

"Tata nilai tersebut menjadi bagian penting bagi karakter masyarakat Yogyakarta. Seperti Hamemayu Hayuning Bawono yang dimaksudkan membuat indah kehidupan dunia dilandasi kesadaran Sangkan Paraning Dumadi, dari mana dan akan kemana manusia setelah ini. Semuanya itu tentu harus dilakukan dengan Sawiji Greget Sengguh Ora Mingkuh," jelas Charris.

Sehingga, demikian itulah karakter masyarakat Yogya sesungguhnya. Karenanya, tindakan anarkis jelas tidak sesuai dengan tata nilai. Sebab seharusnya merawat, melestarikan kehidupan, tapi justru berbuat yang tidak pantas dengan merusak berbagai fasilitas umum.

"Tapi, semua harus didukung Manunggaling Kawula Gusti. Kekompakan pemimpin dan masyarakat. Ketika tata nilai itu dilakukan, karakter baik akan terwujud. Namun begitu butuh kesadaran. Jangan hanya sebatas slogan. Harus ada juga legalitas formal untuk merealisasikannya," sebut Charris.

Untuk mengaktualisasikannya, Charris menyebut dapat melalui berbagai lembaga pendidikan baik formal, nonformal maupun informal. Dapat diwujudkan melalui pelajaran budi pekerti, karakter hingga secara integral masuk kurikulum muatan lokal. Dapat pula melalui bahasa pendidikan serta kesenian.

"Tapi dinamika jaman juga tidak bisa dicegah. Hal itu butuh keteladanan dari pemimpin yang menjadi panutan untuk sungguh-sungguh mengaktualisasikan tata nilai tersebut," tegasnya.

Dalam kesempatan tersebut Charris juga menggarisbawahi bahwa secara khusus, masyarakat yang berada di desa perlu mendapat apresiasi. Sebab, kekuatan karakter yang mereka miliki tidak bisa disepelekan. "Masyarakat desa masih memiliki kearifan lokal yang baik dalam kehidupan," terangnya.

Sedang antropolog Dr Argo Twikromo yang juga staf pengajar FISIP UAJY menyebut Yogyakarta merupakan representasi keberagaman kehidupan daripada entitas yang bersifat tunggal. Terutama ketika dikaitkan dengan bukti tentang keragaman etnik, religi, kelompok maupun perbedaan lainnya.

"Masyarakat di wilayah ini telah lama mengelola dan mengembangkan kehidupan bersama jauh sebelum kehadiran NKRI. Perjalanan panjang sejarah yang telah dilalui masyarakat Yogyakarta membentuk konstruksi di bawah alam kesadaran terhadap keberagaman," jelasnya.

Menurut Argo, tantangan yang harus dihadapi dalam pengelolaan keharmonisan hidup bersama saat ini bukan saja para aktor yang terlihat secara jelas dalam berbagai aksi intoleran. Tapi justru para aktor yang berada di balik layar dan seringkali tidak terlihat secara nyata peran sentralnya. **(Feb)-f**

Kearifan Lokal Budaya Jawa-Yogyakarta



KR-Frans Boedisoekarnanto

Tugu Pal Putih sebagai simbol Sangkan Paraning Dumadi di jalur Sumbu Filosofis

BUDAYAWAN H Yuwono Sri Suwito menegaskan, kearifan lokal di Yogyakarta pada hakekatnya terkandung di dalam Nilai Budaya Jawa - Yogyakarta. Nilai menurut pria yang akrab disapa Rama Yu tersebut, merupakan ukuran yang harus ditegakkan untuk melestarikan irama kehidupan yang sesuai kodrat alam dan cita-cita luhur suatu komunitas, masyarakat maupun bangsa. Atau sesuatu yang dipandang penting, berharga, yang diprioritaskan atau diutamakan.

Dijelaskan lebih lanjut Rama Yu, unsur-unsur budaya Jawa meliputi beberapa hal, yakni Bahasa dan kesusasteraan Jawa, Sistem pengetahuan, pemikiran dan filsafat Jawa, Sistem religi atau religiitas Jawa, Sistem mata pencaharian hidup, peralatan hidup dan teknologi, Kesenian Jawa (termasuk arsitektur Jawa), Adat istiadat Jawa dan Sistem Sosial Jawa.

Selain itu, sifat karakteristik budaya Jawa - Yogyakarta, yakni Religius dan ber-Tuhan, Mempunyai toleransi keagamaan yang besar, Sangat menekankan aspek kerukunan, hormat dan keselarasan sosial. "Hal itu tercermin dalam kearifan nilai budaya dengan credo 'Asih ing sesami' dan 'Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan'," katanya.

Karakteristik lainnya, lebih suka memecahkan

masalah kehidupan dengan sikap mawas diri atau tepa slira agar dapat menghindari konflik dengan pihak lain. Untuk sifat ini, rumus yang digunakan 4N, yakni Neng, Ning, Nung, Nang.

"Neng berarti Meneng. Sebelum berbuat mengendapkan perasaan yang tenang, terang, dan diam. Ning dimaknai Wening. Hanya dengan meneng jiwa akan menjadi jernih (wening). Nung dimaknai Anung. Dengan jiwa yang jernih akan dapat berfikir dengan baik. Nang maknanya Menang. Akhir dari proses Neng, Ning, Nung diperoleh hasil pemecahan yang efektif dan efisien," urainya.

Ada lagi karakteristiknya, yakni bersifat akomodatif (momot), tidak bertindak dengan 'Adigang, Adigung, Adiguna', Bersikap 'Wani Ngalah Luhur Wekasane' dan percaya bahwa 'Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti'.

"Bersikap wani ngalah tidak berarti kalah, karena mempunyai keyakinan bahwa dibalik wani ngalah akan mendapat kemenangan dan keluhuran di kemudian hari. Adapun credo 'Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti' mengandung makna bahwa segala kejahatan di dunia akan hancur oleh keutamaan dan kebajikan," ungkap Rama Yu.

Dijelaskan lebih lanjut, esensi nilai budaya Jawa - Yogyakarta yang positif dan masih relevan hingga saat ini, seperti 'Hamemayu Hayuning Bawana' dengan penjabaran beberapa hal. Yakni 'Rahayuning Bawana kapurba Waskithaning Manungsa', 'Darmaning Satriya Mahanani Rahayuning Nagara', 'Rahayuning Manungsa Dumadi Karana Kamanungsane'. Selain itu ada pula 'Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan', 'Asih ing sesami', 'Wani ngalah luhur wekasane', 'Aja Dume', 'Adigung, Adigung, Adiguna', 'Suradira jayaningrat lebur dening pangastuti', 'Falsafah Golong - Gilig', 'Falsafah Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh'.

Pengaplikasian nilai budaya Jawa - Yogyakarta dapat diwujudkan dalam beberapa bidang. Pertama di bidang birokrasi. Dalam hal ini, watak pemimpin sebagai representasi birokrasi yang mengacu pada ajaran Ki Hajar Dewantara. Selanjutnya harus mampu 'Hamangku, Hamengku, Hamengkoni'.

"Hamangku, mengangkat harkat dan martabat masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan dengan pengabdian tanpa pamrih. Membesarkan hati, dengan lebih banyak memberi daripada menerima. Hakekat dari berbudi bawaleksana itulah Hamangku diaktualisasikan. Hamengku, mengandung makna hangrengkuh atau ngemong, melindungi dan mengayomi secara adil tanpa membedakan golongan, keyakinan dan agama. Hamengku identik dengan ambeg adil paramarta. Hamengkoni, mengandung makna keteladanan dan watak gung binathara. Dalam situasi sulit, pemimpin adalah juga pengayom yang berdiri paling depan, menjadi panutan dan tampil mengambil tanggung jawab dengan segala risikonya," paparnya.

Selanjutnya ajaran Hasthabrata, meliputi Watak Bumi, Watak Tirta, Watak Hagni, Watak Samirana, Watak Surya, Watak Candra, Watak Kartika, Watak Mendhung. Ada juga ajaran Nistha, Madya, Utama serta Anata, Aniti, Apariksa, Amisesa.

"Apabila sifat kepemimpinan ini dilandasi dengan falsafah Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh dan dijiwai dengan idealisme yang kuat, komitmen yang tinggi, integritas moral serta nurani yang bersih disertai semangat Golong-Gilig, maka lengkaph sebutan 'Wataking Satriya Ngayogyakarta'," cetus Rama Yu.

(Feb)-f



KR-Frans Boedisoekarnanto

Panggung Krapyak sebagai simbol Sangkan Paraning Dumadi di jalur Sumbu Filosofis